

Ego Transcendence pada Anggota Majelis Ta'lim As-Sakinah yang Telah Lanjut Usia

Rangga Dwirian, Ike Dwiastuti*

Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5 Malang, Jawa Timur, Indonesia

*Penulis korespondensi, Surel: ike.dwiastuti.fppsi@um.ac.id

Abstract

This study aims to determine how the Ego Transcendence in Majelis Ta'lim which has elderly. This study used qualitative methods to the type of phenomenological research. Means of collecting data in this research is to use the interview. Analysis using thematic analysis. Subjects in this study were mothers as much as 3 subjects which are members of the Majelis Ta'lim As-Sakinah who have elderly. Each subject is elderly are 60 years to 62 years old. The results of this study to produce data that is in the Ego Transcendence development theory is the right thing experienced by the subjects in this study, and there are some activities which are a form of Ego Transcendence that is elderly.

Keywords: ego transcendence; majelis ta'lim; elderly

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana Ego Transcendence pada Majelis Ta'lim yang telah lanjut usia. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian Fenomenologis. Alat pengumpul data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan wawancara. Teknik analisis data menggunakan analisis tematik. Subjek pada penelitian ini adalah ibu-ibu sebanyak 3 subjek yang merupakan anggota Majelis Ta'lim As-Sakinah yang telah Lanjut Usia. Masing-masing subjek merupakan Lanjut Usia yaitu 60 tahun hingga 62 tahun. Hasil dari penelitian ini menghasilkan data bahwa Ego Transcendence yang ada dalam teori perkembangan merupakan hal yang benar dialami oleh subjek dalam penelitian ini, dan juga terdapat beberapa kegiatan yang merupakan bentuk Ego Transcendence yang ada pada subjek Lanjut Usia.

Kata kunci: ego transcendence; majelis ta'lim; lanjut usia

1. Pendahuluan

Ketika manusia memasuki fase lanjut usia, kemampuan akal dan fisiknya menurun sehingga terjadi beberapa perubahan dalam hidup. Dari yang mempunyai kemampuan reproduksi, manusia akan kehilangan fungsi ini dan mempersiapkan dirinya menuju kematian. Normalnya, seseorang akan menerima keadaan tersebut dan mencoba menyesuaikan dirinya dengan kondisi yang dialami (Al-Isawi, 2002).

Kategori usia yang dikatakan lanjut dituliskan dalam beberapa versi. Menurut WHO, usia dibagi sebagai berikut (1) Usia pertengahan atau kelompok usia 26 sampai 59, (2) lanjut usia (Elderly) antara usia 60-74 tahun, (3) usia lanjut tua 70 (Old) antara 75 sampai 90 tahun, dan (4) usia sangat tua (Very Old) usia diatas 90 tahun. Memasuki fase lanjut usia atau masa tua ini, setiap orang memiliki cara tersendiri dalam menghadapi masa tuanya. Beberapa kegiatan Lanjut usia yaitu kegiatan fisik, seperti berolahraga dan berjalan santai di pagi atau sore hari. Mengikuti dan berpartisipasi aktif dalam kegiatan sosial dan berinteraksi dengan orang lain. Selain itu mengikuti aktivitas spiritual yaitu dengan menghadiri acara-acara keagamaan juga merupakan bentuk- bentuk dari aktivitas yang dilakukan oleh Lanjut usia.

Dalam tugas perkembangan lansia menurut Erickson dalam (Peck, 1955) selain mempersiapkan diri untuk kondisi fisik yang menurun, lansia juga harus mempersiapkan diri untuk pensiun dan menjalin hubungan baik dengan orang seusianya. Salah satu yang menarik peneliti yaitu persiapan dalam menghadapi kematian. Menurut (Peck's, 1955) mempersiapkan diri dalam menghadapi kematian yaitu disebut dengan Ego-Transcendence. Peneliti ingin mengetahui apa yang dilakukan lanjut usia dalam menghadapi akhir kehidupannya atau kematian. Dalam hal ini, peneliti berfokus di daerah Jombang, karena di daerah tersebut terdapat beberapa majelis ta'lim yang beranggotakan dari berbagai macam usia, mulai dari usia remaja, usia dewasa, hingga Lanjut usia. Tak jarang ditemui didaerah tertentu kumpulan anggota pengajian yang sudah menginjak lanjut usia, seperti disebutkan di atas, kota Jombang di mana kota tersebut terkenal dengan sebutan kota beriman, banyak sekali pondok-pondok yang terdapat di kota Jombang, selain itu, yayasan pengajian atau majlis ta'lim juga cukup banyak.

Salah satu majelis ta'lim yang membuat peneliti menarik untuk diteliti yaitu majelis ta'lim As-Sakinah, terdapat beberapa kegiatan dalam majelis ta'lim tersebut, namun ada kegiatan pengajian yang berbeda dan membuat peneliti tertarik yaitu pengajian rutin dimana pengajian tersebut dilaksanakan di pagi hari (sekitar pukul 06.00 WIB hingga pukul sekitar 08.30 WIB). Kegiatan tersebut juga selalu dihadiri oleh anggota majlis ta'lim tersebut tak jarang yang sudah menginjak lanjut usia, padahal jika berdasarkan psikologi perkembangan, usia lanjut yaitu berada sekitar 60-75 tahun dan merupakan awal di mana fisik mengalami penurunan dan berkurangnya aktivitas yang dapat di kerjakan, namun para anggota lanjut usia tersebut selalu hadir dalam kegiatan pengajian rutin yang telah di agendakan dalam majlis ta'lim tersebut. Dalam hal ini peneliti ingin mengetahui bagaimana Ego Transcendence yang ada pada anggota pengajian atau Majelis Ta'lim yang sudah menginjak lanjut usia, dimana mereka mengalami penurunan fisik yang cukup signifikan daripada pada usia-usia sebelumnya dan banyak aktivitas yang mampu dikerjakan. Dalam penelitian ini, peneliti ingin mengetahui bagaimana Ego Transcendence pada anggota majelis ta'lim As-Sakinah yang telah lanjut usia.

Menurut Peck dalam Papalia, Ego Transcendence yaitu orang tua perlu berurusan dengan kenyataan bahwa mereka akan mati. Penyesuaian yang sukses terhadap kemungkinan kematian "mungkin menjadi pencapaian paling penting dari tahun tua" (Peck dalam Papalia, 1968).

2. Metode

Pendekatan yang adalah pendekatan kualitatif psikologi, yaitu metode penelitian yang bertujuan mengungkap makna subjektif (search for meaning) suatu objek fenomena psikologi berdasar sudut pandang partisipan penelitian. (Hanurawan, 2012). Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian fenomenologi, yaitu penelitian yang bertujuan untuk memahami hakekat mengenai pengalaman dunia terdalam individu (inner world) tentang suatu fenomena berdasar perspektif individu yang bersangkutan (Bursztyn dalam Hanurawan, 2012). Pertimbangan peneliti untuk menggunakan pendekatan kualitatif karena permasalahan dalam penelitian tidak berhubungan dengan angka, melainkan mendeskripsikan dan menguraikan fenomena. Peneliti dikatakan sebagai instrumen atau alat disini tepat karena ia menjadi peran utama dalam proses penelitian (Moleong, 2006). Lokasi penelitian ini terletak di majelis ta'lim As-Sakinah Perumahan Sambong Indah Jombang. Lokasi ini dipilih untuk memudahkan partisipan dalam memberikan data-data yang dibutuhkan oleh peneliti.

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data primer dan sekunder. Data primer adalah data yang berasal dari sumber asli atau partisipan (Hanurawan, 2012). Pemilihan partisipan dalam penelitian ini menggunakan teknik pemilihan sampel purposive. Dengan menggunakan teknik ini, peneliti menentukan beberapa karakteristik partisipan yang dapat memberikan informasi terbaik guna mencapai tujuan penelitian. Karakteristik partisipan dalam penelitian ini adalah Anggota Majelis Ta'lim As-Sakinah Jombang, kemudian berusia 60-75 Tahun, dan wanita.

Prosedur pengambilan data dilakukan dengan wawancara. Wawancara ini bersifat spontan dan semi terstruktur. Selama proses wawancara, pewawancara dan partisipan melakukan diskusi tentang sebuah topik yang kemudian diikuti oleh pendalaman terhadap isu-isu yang muncul disekitar topik tersebut (Hanurawan, 2012). selain itu peneliti melengkapi proses pengumpulan data melalui refleksi naratif tertulis terkait pengalaman dunia terdalam individu (inner world) tentang suatu fenomena. (Hanurawan, 2012).

Observasi (pengamatan) dilakukan oleh peneliti dalam setting alamiah dengan tujuan mengeksplorasi atau menggali suatu makna suatu fenomena yang ada dalam diri partisipan (Hanurawan, 2012). Dalam penelitian ini observasi dilakukan melalui pengamatan situasi saat wawancara berlangsung. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis tematik dengan mendeskripsikan karakteristik kultural yang mempengaruhi sosial individu secara menyeluruh. Peneliti menggunakan koding yang disertai dengan penggunaan kode dalam transkrip wawancara.

Penelitian fenomenologi menggunakan cek partisipan atau cek anggota partisipan untuk pengecekan keabsahan temuan. Partisipan atau anggota partisipan melakukan penelaahan terhadap kesimpulan hasil sebagai hasil interpretasi terhadap pengalaman fenomenologi mereka (Hanurawan, 2012).

3. Hasil dan Pembahasan

Ditemukan hasil bahwa subjek yang merupakan ibu-ibu anggota pengajian Majelis Ta'lim As-Sakinah yang telah lanjut usia mengalami Ego Transcendence. Bentuk-bentuk dari Ego Transcendence

tersebut cukup beragam, namun jika dilihat dari ketiga subjek, bentuk-bentuk Ego Transcendence tersebut memiliki beberapa kesamaan. Seperti pada MZ, bentuk-bentuk Ego Transcendence berupa kegiatan yang berhubungan dengan Allah SWT. MZ merasakan perubahan di lanjut usia ini yaitu semakin sedikit keinginannya yang berhubungan dengan keduniaan dan lebih banyak kepada mempersiapkan kehidupan setelah meninggal. Selain itu MZ masih memiliki ambisi yang kuat untuk mencari ilmu terutama ilmu keagamaan, sehingga MZ ikut dalam anggota Majelis Ta'lim As-Sakinah yang berada di kompleks rumahnya.

Hal ini terlihat juga pada SR yang mengalami Ego Transcendence di lanjut usianya, selain lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT, SR masih ingin menimba ilmu lebih banyak lagi tentang ilmu keagamaan yaitu ikut menjadi anggota Majelis Ta'lim As-Sakinah. Selain menjadi anggota di Majelis Ta'lim, SR ikut pengajian/dzikir rutin di tempat lainya untuk menambah kedekatannya dia kepada Allah SWT. Beberapa kegiatan telah dilakukan MZ dan TR untuk mendekatkan diri kepada Allah, dan juga mencari ilmu lebih banyak lagi tentang ilmu keagamaan. Bentuk kesadaran yang dialami oleh SR yaitu ketika SR berpindah tempat tinggal dari yang di lingkungan kecil karena di perumahan PG, kemudian suaminya pensiun dan

pindah ke desa dengan lingkungan beragama yang cukup kuat. Lingkungan yang beragama dan hubungan yang dijalin SR dengan lingkungannya membuat SR lebih memahami agama. Dari situ awal SR menyadari Ego Transcendence. SR menjadi lebih aktif dalam mengumpulkan ibu-ibu untuk pengajian, selain itu SR juga mencari kegiatan pengajian di tempat lain. Hal ini juga terjadi pada TR, TR yang juga mengalami Ego Transcendence, mengatakan bahwa dirinya ingin lebih mendekatkan diri pada Allah SWT. TR yang juga merupakan anggota Majelis Ta'lim As-Sakinah juga ingin mencari ilmu keagamaan dan menambah bekal untuk kehidupan akhir nanti. Namun, TR lebih ingin mendekatkan dirinya dengan banyak memohon ampun, memperbaiki dan memperdalam lagi ibadahnya kepada Allah SWT.

Mengutip dari buku Papalia, Orang tua perlu berurusan dengan kenyataan bahwa mereka akan mati. Penyesuaian yang sukses terhadap kemungkinan kematian "mungkin menjadi pencapaian paling penting dari tahun tua" (Peck dalam Papalia, 1968). Dari teori di atas, Ego Transcendence merupakan suatu sikap dimana seseorang mempersiapkan diri untuk menghadapi hari akhir/kematian. Ego Transcendence ini biasanya timbul ketika seseorang memasuki lanjut usia. Ketika seseorang mulai lanjut dan memiliki banyak pengalaman, lama-kelamaan agama akan menjadi unit yang semakin dianggap penting. Kesadaran beragama akan semakin menguat seiring dengan berkembangnya fungsi kejiwaan terutama motivasi, intelegensi, dan emosi. (Abdul Aziz ahyadi, 1991:49). Kesadaran beragama ini muncul melalui proses yang cukup panjang seiring dengan kematangan kepribadian serta keyakinan dan kesadaran yang mendalam.

Pendapat tersebut sejalan dengan realitas yang ada dalam kehidupan lansia yang semakin tekun beribadah. Mereka sudah mulai mempersiapkan diri untuk kehidupan akhirat. Dapat juga disebut sebagai contoh kecenderungan pengikut berbagai kegiatan keagamaan, misalnya pengajian, tarekat dan lainnya. James (dalam Robert H. Tholuess. 1979:107). Pendapat tersebut sejalan dengan apa yang terjadi dengan MZ, SR dan TR ketika memasuki lanjut usia, mereka merasa usianya telah bertambah dan mempersiapkan diri untuk menghadapi hari akhir/kematian, dari hal tersebut mereka ingin lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT, selain secara pribadi mendekati diri kepada Allah SWT, mereka juga melakukan kegiatan diluar rumah dan dimana kegiatan keagamaan tersebut berhubungan dengan orang lain, seperti pengajian, dzikir, mengikuti kegiatan dan menjadi anggota di Majelis Ta'lim.

4. Simpulan

Simpulan dapat bersifat generalisasi temuan sesuai permasalahan penelitian, dapat pula berupa rekomendasi untuk langkah selanjutnya.

Daftar Rujukan

- Erlangga, S. W. (2012). Subjective wellbeing pada lansia penghuni panti jompo. *Jurnal Psikologi. Fakultas Psikologi Universitas Gunadarma*. Diakses pada 21 November 2013 dari <http://repository-gunadarma.ac.id>
- Hanurawan, F. (2012). Metode Penelitian Kualitatif dalam Ilmu Psikologi. *Surabaya: KPKM Universitas Airlangga*.
- Papalia & Wendoks. (1986). *Human Development* (Third Edition). Singapore: McGraw Hill Book Company.
- Saputri, M. A. W., & Indrawati, E. S. (2011). Hubungan antara dukungan sosial dengan depresi pada lanjut usia yang tinggal di panti wreda wening wardoyo Jawa Tengah. *Jurnal Psikologi, 9*(1). *Jurnal Psikologi Undip Vol. 9, No.1, April 2011*.
- Iskandar, Z. (2012). Psikologi lingkungan. *Bandung: PT Refika Aditama*.

- Scheinin, P. (2009). Using student assessment to improve teaching and educational policy. In M. O'Keefe, E. Webb, & K. Hoad (Eds.), *Assessment and student learning: Collecting, interpreting and using data to inform teaching* (pp. 12-14). Melbourne, Australia: Australian Council for Educational Research.
- Makmara. T. (2009). *Tuturan persuasif wiraniaga dalam Berbahasa Indonesia: Kajian etnografi komunikasi*. (Unpublished master's thesis) Universitas Negeri Malang, Malang, Indonesia.